

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DALAM PEMBELAJARAN PKn JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Mustika Syafi'aturrosyidah, Tri Rachma Zakiya Ningtyas, Zumaroh
Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
mustikasyafiaturrosyidah@unisda.ac.id

Abstract

The problem experienced by elementary school children in learning Civics is the ability to understand concepts and interpret the learning they get by connecting the material taught by the teacher and related to students' experiences in real life. Therefore, it is necessary to apply Civics learning using the CTL (Contextual Teaching And Learning) learning model so that students are able to develop thinking skills to understand concepts and make sense of the learning they get by connecting the material taught by the teacher and associated with students' experiences in real life. In this regard, the research method used is data collection using literature studies with the results of learning effectiveness which depends a lot on the readiness and learning methods carried out by the students themselves, both independently and in groups.

Keyword: Learning Model, Civics, CTL (Contextual Teaching And Learning)

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.¹

Pembelajaran saat ini dipandang sebagai subjek yang berkembang melalui pengalaman belajar sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar bagi siswa, membantu, dan memberikan kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuannya. Namun yang terjadi, banyak guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat partisipasinya dan kurang mendapatkan pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, sangat diperlukan model pembelajaran yang menarik bagi siswa dengan menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar.

¹Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 75.

Model pembelajaran sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4). Selanjutnya, Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Semua model pembelajaran memiliki dasar teori yang kokoh. Karena para penemunya menyajikan kita alasan yang menjelaskan mengapa kita harus menggunakan model-model ini untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirancang. Model-model yang terpilih juga memiliki sejarah yang panjang dan telah disaring melalui pengalaman-pengalaman yang teruji (Bruce Joyce, dkk, 2009: 30).

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yang menarik dan dapat memicu perkembangan daya pikir siswa menjadi lebih optimal, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pada dasarnya, model pembelajarankontekstual adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak atau tingkat kemampuan berpikir siswa sekolah dasar. Model kontekstual dapat menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik (materi ajar) dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan daya pikirnya sendiri melalui pengalaman nyata yang pernah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran PKn SD

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mulai dikenal dalam kurikulum sekolah tahun 1968 dengan nama Civic atau PKn yang kemudian diganti dengan Pendidikan Moral

Pancasila (PMP) dalam kurikulum 1975 dan kurikulum 1984, PPKn dalam kurikulum 1994, dan PKN dalam Kurikulum KTSP 2006 yang berlaku sekarang.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar mejadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Sumarsono, dkk, 2002:6). Dalam KTSP SD/MI Tahun 2006, dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Karakteristik pembelajaran PKN SD, menurut Zuriah (2007:153) pertama, bahan ajar dirancang dalam RPP dengan menekankan pad nilai, norma, dan moral yang mencakup IPOLEKSOSBUDHANKAM. Kedua, perlu keteladanan sikap dan perilaku terpuji guru dan pimpinan sekolah. Ketiga, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada guru yang mengajar, tetapi berorientasi pada kegiatan belajar siswa yang menekankan pada pelakonan diri (*self experiencing*).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PKN, guru tidak cukup hanya mengembangkan dan menginformasikan materi fakta secara lengkap dan mengajarkan seluruh konsep PKN, tetapi juga harus mampu mengkaji dan mengembangkan nilai-nilai moral dibalik fakta dan konsep yang memang layak, baik dan berguna bagi peserta didik. Tingkat perkembangan intelektual anak SD masih pada tahap berpikir konkrit, maka dalam memahami suatu konsep, siswa SD perlu dikenalkan pada contoh-contoh yang bersifat nyata terlebih dahulu. Berdasarkan contoh tersebut siswa dibimbing untuk menyusun suatu kesimpulan (Ruminiati, 2007: 4.6).

Model Pembelajaran CTL(*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2010: 22), Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Elaine B. Johnson (dalam Trianto 2012: 187) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang

mewujudkan makna. Pembelajaran ini cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Sejauh ini, pembelajaran masih di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihapal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersidat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut diupayakan terkait atau ada hubungannya dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual (CTL)

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen. Ketujuh komponen tersebut menurut Trianto (2007: 105), antara lain:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* dari pada *teacher centered*. Sebagian besar waktu belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktifitas siswa.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-

fakta tetapi juga hasil menemukan sendiri. Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya.
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

Bertanya (*Questioning*)

Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Hampir pada semua aktivitas belajar, dapat menerapkan questioning (bertanya): antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk 'bertanya'.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat-belajar.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain.

Permodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Permodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai srtuktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pegetahuan yang baru diterima.

Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Assesmen adalah proses pengumpulan berabagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu di ketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Penilaian *autentik* menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik antara lain :

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun submatif.
- 3) Yang di ukur keterampilan dan *performance*, bukan mengingat fakta.
- 4) Berkesinambungan.
- 5) Terintegrasi.
- 6) Dapat digunakan sebagai *feedback*

Karakteristik Pendekatan Kontekstual (*CTL*)

Karakteristik pendekatan kontekstual bisa dipraktikkan di dalam kelas, karena karakteristik pembelajaran kontekstual sangat bermanfaat bagi peserta didik sebab bisa meningkatkan etos belajar siswa, karakteristik tersebut menurut Amri & Ahmadi (2010: 32), meliputi:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak menyenangkan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Berbagi dengan teman

- i. Siswa kritis guru kreatif
- j. Dinding dan lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Strategi Penerapan Kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. (Suprijono, 2009: 83)

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut:

- a. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
- b. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
- c. *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- d. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- e. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian pustaka. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi informasi tentang model pembelajaran CTL kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan penerapannya pada mata pelajaran PKn.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi literatur. Penulis menghimpun data dari berbagai sumber seperti: jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sebagainya.

Selanjutnya data dianalisis dan dideskripsikan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana penerapan CTL kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran PKn di tingkat Pendidikan dasar dan keefektifitasannya.

Taylor dan Bogdan (dalam Nuryana, 2010:79) menyatakan bahwa dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, dan jelas. dengan demikian akan diperoleh suatu gambaran yang sistematis, actual, akurat mengenai implementasi model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) yang dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar, peran pendidik dan peserta didik, serta kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan model pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan berbangsa dan bernegara selalu dihadapkan dengan sebuah interaksi sosial yang erat hubungannya dengan pembelajaran PKn. Sehingga, dalam pembelajaran PKn juga perlu menerapkan sebuah strategi apa yang cocok untuk digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, agar peserta didik benar-benar memperoleh makna dari pembelajaran yang mereka dapatkan.

Penggunaan model pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran PKn SD

Rendahnya kemampuan keterampilan dalam proses pembelajaran merupakan dampak dari kurang tepatnya menggunakan strategi pembelajaran dan kurang dilatihkannya keterampilan tersebut kepada siswa. Hal ini disebabkan karena siswa kurang dilibatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan bersifat klasikal.

Penting bagi kita untuk melihat bagaimana cara pandang baru yang muncul dari ilmu pengetahuan, mengubah sikap kita tentang pendidikan. Pendidikan tradisional menekankan penguasaan dan manipulasi isi. Di samping itu, para siswa menghafal fakta, angka, nama, tanggal, tempat, dan kejadian; mempelajari mata pelajaran secara terpisah satu sama lain; dan berlatih dengan cara yang sama untuk memperoleh kemampuan berpikir yang efektif dan siswa terlatih menangkap makna dari materi ajar yang diajarkan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa strategi pembelajaran, ada strategi pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan daya pikir siswa menjadi lebih optimal, yaitu strategi pembelajaran CTL. Disamping itu, CTL merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik

dengan konteks keadaan mereka sendiri. Model CTL juga melibatkan siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. CTL mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal.

Pada dasarnya, pembelajaran CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak atau tingkat kemampuan berpikir siswa sekolah dasar. Strategi CTL ini dapat menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik (Materi ajar) dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (real). Dalam pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan daya pikirnya sendiri melalui pengalaman nyata yang pernah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penggunaan strategi CTL perlu diberikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai hasil belajar yang baik dan kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri. Belajar dengan strategi CTL akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir memahami konsep dan memaknai pembelajaran yang mereka dapatkan dengan menghubungkan materi yang diajarkan oleh guru dan dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan nyata.

Efektivitas penggunaan model pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran PKn SD

Dalam penggunaan model CTL guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (reinforcing), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai dunia, sehingga pengalaman dan makna yang didapat siswa pun berbeda pula. Seperti dibahas di atas, siswa memiliki response potentiality yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menentukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan.

Pembelajaran CTL memberdayakan siswa dengan harapan mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafal fakta. Di samping itu, siswa belajar melalui pengalaman bukan dari sebuah hafalan, mengingat pengetahuan yang mereka alami bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa itu sendiri. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Efektivitas penggunaan model CTL berhasil karena sistem ini meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami. Strategi CTL mempunyai maksud membangun makna

yang berkualitas dengan menghubungkan pelajaran PKn juga pelajaran lain dengan lingkungan personal dan sosial siswa. Contohnya dalam materi gotong royong, siswa diminta menghubungkan pengalamannya dalam bersosial dan sikap toleransi dengan sesama. Siswa bukan saja belajar dari materi yang diajarkan guru, tetapi juga belajar dengan lingkungan hidup dan manajemen diri ketika berinteraksi sosial. Dengan kata lain, lingkungan fisik dan psikis diberlakukan bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Keterkaitan model pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dengan pembelajaran PKn SD

Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Ketika murid dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik seperti matematika, PKn, ilmu pengetahuan alam, sejarah atau bahasa Indonesia dengan pengalaman mereka sendiri, maka mereka dapat menemukan makna, dan makna dapat member mereka alasan untuk belajar. Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan keterkaitan inilah inti dari model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Untuk memahami hubungan teori dan implementasinya dalam dunia pendidikan, ada empat konsep kunci yang saling terkait, yaitu teaching, learning instruction, dan curriculum. Keempat konsep itu saling terkait sebagai berikut. Teaching adalah refleksi system kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan; instruction adalah system sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar; sedangkan curriculum adalah system sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran. Dengan merujuk keempat definisi ini, kita dapat lebih mudah memahami konsep CTL dan implementasinya.

Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi factual, juga bisa diasiasi dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media, dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungannya dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Setiap materi yang disajikan dalam pembelajaran memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, yakni menghubungkan materi

ajar dengan lingkungan personal dan sosial. Kontekstual antara lain berarti “teralami” oleh siswa

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL efektif dalam pembelajaran PKn dengan ditunjukkan bahwa siswa bertindak dengan cara yang alami. Model pembelajaran CTL mempunyai maksud membangun makna yang berkualitas dengan menghubungkan pelajaran PKn juga pelajaran lain dengan lingkungan personal dan sosial siswa. Contohnya dalam materi gotong royong, siswa diminta menghubungkan pengalamannya dalam bersosial dan sikap toleransi dengan sesama. Siswa bukan saja belajar dari materi yang diajarkan guru, tetapi juga belajar dengan lingkungan hidup dan manajemen diri ketika berinteraksi sosial. Dengan kata lain, lingkungan fisik dan psikis diberlakukan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Setiap materi yang disajikan dalam pembelajaran memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, yakni menghubungkan materi ajar dengan lingkungan personal dan sosial.

6. REFERENSI

- Al Hakim, dkk, 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Azis Wahab, Abdul. 1997. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Depdikbud.
- Budimansyah, Dasim. 2006. *Pendidikan Nilai Moral dan Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Standar Nasional PKn SD/MI 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruminiati, 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumarsono. S, dkk. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.